

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR BIDANG TATA KECANTIKAN KULIT DI SMK NEGERI 3
PEKANBARU**

Sakinah

Email : Saki.nah85@yahoo.co.id

Pembimbing : **Nova Yohana, S.I.Kom, M.I.Kom**

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5, Simp.Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. -761-63277

Abstract

Vocational high school or called SMK with a variety of majors such as culinary, clothing, multimedia, machinery, not only that SMK also presents majors beauty. Different from time immemorial education that usually only provide formal subjects to students but now education also strives to provide expertise and creativity to students so that students are able to use these skills to become an independent society. The purpose of research that is 1. Know the credibility of teacher instruction communicator in the process of learning to teach the field of skin beauty in smk n 3 pekanbaru. 2. Knowing the instructional communication media of teacher in teaching in learning process in the field of skin beauty in smk n 3 pekanbaru. 3. Knowing the instructional communication method of teachers in the learning process teaching the field of skin beauty in smk n 3 pekanbaru. 4. Knowing the barriers of instructional communication of teachers in teaching and learning process the field of skin beauty in smk n 3 pekanbaru.

This research uses qualitative research with descriptive approach. Research subjects consisted of 5 skin beauty teachers and 10 students using Purposive technique, that is based on predetermined criteria. Data collection techniques in this study with interviews, observation, and documentation. The technique of data validity in this study is extension of participation and triangulation

The results showed that the credibility of communicators can be seen from the expertise and belief. Competent, teachers must have a professional license certificate, have sufficient expertise and knowledge, experience and trained. In addition, trust that looks sincere in leading the activities, has the trust of the students, must be honest and moral well and have extensive knowledge. The instructional communication method used is the lecture method, explaining to the students about the lesson objectives and the issues that will be discussed. methods of assigning tasks, methods of presentation and demonstration discussions. Instructional communication media used is the media syllabus, RPP, textbooks beauty, laptop, infokus and cosmetic tools. Obstacles that exist in the learning process that is the psychological barriers and technical barriers, which comes from self, the lack of attention of students to the lessons, as well as interference friends. Technical barriers to lack of focus, lack of lessons and less effective class conditions.

Key Word:Instructional communication, skin beauty, and teacher in learning

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan atau disebut dengan SMK dengan memiliki berbagai macam jurusan seperti tata boga, tata busana, multimedia, mesin, tidak hanya itu SMK juga menghadirkan jurusan tata kecantikan. Berbeda dengan zaman dahulu pendidikan yang biasanya hanya memberikan mata pelajaran formal kepada siswa namun kini pendidikan juga berusaha untuk memberikan keahlian serta kreatifitas kepada siswa agar siswa mampu memanfaatkan skil tersebut untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Salah satu pendidikannya yaitu Sekolah menengah kejuruan atau disebut dengan SMK. SMK hadir dengan berbagai jurusan seperti tata boga, tata busana, multimedia, mesin, tidak hanya itu SMK juga menghadirkan jurusan tata kecantikan.

Jurusan tata kecantikan di SMK Negeri 3 Pekanbaru dibentuk pada tahun 1990/1991, awalnya siswa yang mengambil jurusan tata kecantikan tersebut hanya berjumlah 52 siswa namun seiring dengan perkembangannya jumlah siswa yang mengambil jurusan tata kecantikan ini terus bertambah setiap tahunnya. Awal dibentuk jurusan tata kecantikan hanya memiliki satu bidang keilmuan saja yaitu tata kecantikan kulit namun ketika jumlah siswa terus bertambah sekolah mengeluarkan bidang keilmuan yang baru yaitu tata kecantikan rambut. Saat ini total siswa yang mengambil jurusan tata kecantikan di SMK Negeri 3 Pekanbaru berjumlah sebanyak 161. (Sumber : www.smkn3pekanbaru.sch.id)

SMK Negeri 3 Pekanbaru merupakan lembaga pendidikan menengah yang mempersiapkan

peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sekolah menengah kejuruan ini mengajarkan siswa dan siswi terjun langsung di dunia kerja. Peserta didik ditekankan pada penguasaan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan di dunia kerja.

Keterampilan yang dimaksud adalah tata kecantikan. SMK Negeri 3 Pekanbaru memiliki jurusan tata kecantikan bagi para peserta didik terutama yang memiliki hobi berdandan dapat disalurkan melalui jurusan ini. Bagi para peserta didik tentu sangat dini jika dikenalkan dengannya salon, alangkah baiknya dari sekarang mereka belajar dan mendapatkan ilmu yang bisa mereka kembangkan dengan nilai-nilai yang positif.

Dalam kegiatan mengajar yang merupakan proses utama komunikasi instruksional yang dilakukan guru terhadap murid, guru-guru sangat menekankan nilai-nilai pelajaran tata kecantikan ini kepada peserta didik guna bisa mengasah skill kemampuan yang ingin dikembangkan oleh peserta didik SMK Negeri 3 Pekanbaru, sehingga dapat diterapkan di masyarakat khususnya di dunia kerja nantinya.

Setiap guru terutama guru tata kecantikan sangat berperan dalam upaya menanamkan pelajaran dan nilai dari sebuah pelajaran kecantikan kepada peserta didik disekolah. Proses pembelajaran merupakan sarana utama guru dalam berkomunikasi instruksional dengan murid dalam menanamkan dan membentuk keahlian dan kemampuan murid. Sumber : Hasil wawancara Ketua Jurusan Tata Kecantikan Syarif Fasliah, S.Pd, 22 Maret 2017).

Dalam proses belajar mengajar Tata Kecantikan di SMK

Negeri 3 Pekanbaru komunikasi instruksional yang dipimpin oleh guru. Komunikasi instruksional berarti pengajaran, pembelajaran, dan pelajaran. Komunikasi dalam sistem instruksional, kedudukannya dikembalikan ke fungsi yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (*edukatif*). *Webster's Third International Dictionary of English Lenguage* mencantumkan kata instructional dari kata *instruct* dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu (Pawit, 2010:57).

Berbagai metode dilakukan dalam proses instruksional belajar seperti metode demonstrasi di dalam metode ini dilakukan agar siswa dapat lebih cepat menangkap materi yang diberikan, metode diskusi dan presentasi, metode ceramah, metode latihan dan lain-lain. metode lainnya yang menggunakan media seperti infocus, laptop, papan tulis, meja rias, media audio untuk keperluan instruksional. Di samping itu, dapat juga dijadikan alat untuk merangsang siswa agar termotivasi pada hal-hal yang sedang dibicarakan. Yang tidak kalah penting media juga dapat mempertinggi daya serap belajar pada siswa serta dapat menghindari verbalisme yang berlebihan.

Dalam proses komunikasi instruksionalnya tak jarang proses komunikasi antara guru dan siswa tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Pekanbaru tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan contohnya seperti *noise* yang berasal dari lingkungan belajar, kesalahpahaman siswa dalam menerima instruksi dari guru, media pembelajaran seperti

audio terkadang yang mati disebabkan mati lampu, dan juga karena video yang diputar tidaklah begitu jelas dan suara yang dihasilkan dari *audio* dan *infocus* juga tidak begitu terdengar baik. masih banyak faktor-faktor lainnya yang menghambat proses instruksional baik dari guru maupun siswa.

Keberhasilan tata kecantikan ini terletak pada proses pembelajaran atau instruksional Guru kepada peserta didiknya. Kemampuan komunikator dalam menguasai berbagai teknik tata kecantikan ini mempengaruhi keberhasilan kegiatan instruksional, komunikator yang sudah berpengalaman dapat melakukan komunikasi lebih efektif sehingga menimbulkan efek positif sehingga mencapai tujuan instruksional. Penulis disini berfokus meneliti Tata Kecantikan di bagian Kulit karena di bagian Tata Kecantikan Kulit ini siswa lebih banyak bertahan dari Tata Kecantikan Rambut, hal tersebut maka proses komunikasi difokuskan kepada komunikasi instruksional.

Tujuan penelitian yaitu 1). Mengetahui kredibilitas komunikator instruksional guru dalam proses belajar mengajar bidang tata kecantikan kulit di SMK N 3 Pekanbaru. 2). Mengetahui media komunikasi instruksional guru dalam proses belajar mengajar bidang tata kecantikan kulit di SMK N 3 Pekanbaru. 3). Mengetahui metode komunikasi instruksional guru dalam proses belajar mengajar bidang tata kecantikan kulit di SMK N 3 Pekanbaru. 4). Mengetahui hambatan komunikasi instruksional guru dalam proses belajar mengajar bidang tata kecantikan kulit di SMK N 3 Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Kredibilitas komunikator

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator (Rakhmat, 2008:257). Ditinjau dari komponen komunikator untuk melaksanakan komunikasi yang efektif terdapat dua faktor penting yang ada pada diri komunikator, yaitu kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*). Kedua hal ini berdasarkan posisi komunikasi yang akan menerima pesan (Effendy, 2002:43).

Seorang komunikator dikatakan memiliki kredibilitas tinggi apabila komunikator yang kredibel. Dan di antaranya syarat yang penting adalah keahlian (*expertise*) dan kepercayaan (*trustworthiness*).

Keahlian adalah kesan yang dibentuk oleh komunikasi tentang komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan (Rakhmat, 2005: 256). Komunikator yang dinilai memiliki keahlian yang tinggi adalah yang cerdas, mampu, ahli, banyak tahu, berpengalaman dan terlatih. Sedangkan **Kepercayaan** adalah kesan komunikasi yang tentang komunikator yang berkaitan dengan watak. Komunikator yang dapat dipercaya adalah yang dianggap jujur, tulus dan bermoral. Kesan yang ditimbulkan dari komponen kepercayaan meliputi moral yang baik (Rakhmat, 2005: 260).

Komunikasi instruksional

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang mana istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang

instruksional, yakni merupakan proses komunikasi yang dirancang dan dipola secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikasi) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik dimasa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotorik. (Yusuf, 2010:10)

Metode komunikasi instruksional

Adapun jenis metode instruksional yang dapat digunakan yaitu :

1. Metode pemberian tugas, berfungsi untuk menambah wawasan dan menambah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
2. Metode ceramah, ialah metode dengan memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah siswa pada waktu dan tempat tertentu.
3. Metode diskusi dan presentasi, metode ini merupakan suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.
4. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

Media Komunikasi Instruksional

Menurut Pawit terdapat tiga jenis media untuk yang berupa paduan ini misalnya:

1. Audiovisual gerak seperti film, televisi, dan video, *internet*, youtube Sedangkan audio visual diam seperti gambar atau lukisan, grafik atau transparansi, halaman cetak, dan *mikrofon*.
2. Media audio saja seperti rekaman audio, radio, telepon.
3. Yang terakhir adalah media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, dan bahan tercetak lainnya (Pawit, 2010: 227).

Hambatan komunikasi instruksional

Hambatan komunikasi adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. (Yusuf, 2010:192)

Segala kemungkinan adanya faktor yang bisa menghambat kelancaran mencapai tujuan-tujuan belajar, atau tepatnya mencapai tujuan-tujuan instruksional dalam suatu system instruksional, perlu diperhitungkan dengan baik.

Beberapa kemungkinan hambatan yang ada pada pihak sasaran seperti, faktor motivasi, perhatian, minat, bakata, kemampuan, termasuk masalah ingatan, retensi, lupa, dan sebagainya, perlu diperhatikan oleh para komunikator pendidikan guna mengurangi hambatan-hambatan tersebut hingga menjadi sekecil-kecilnya.

Teori interaksi simbolik dan Teori Belajar

Pencetus awal teori Interaksi Simbolik *George Herbert Mead* sangat kagum terhadap kemampuan manusia untuk menggunakan simbol. Dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Teori ini berasumsi bahwa orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya kepada orang, benda dan peristiwa.

Dapat dikatakan bahwa interaksi simbolik adalah penggunaan perspektif dalam menganalisa manusia. Dengan alasan yang pertama, setiap individu mempunyai perspektif untuk bertindak dalam situasi tertentu. Kedua, perspektif bukan aktor penentu respon, tapi menjadi pedoman untuk memahami situasi (W.E. Tinambunan, 2002: 86-88).

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Dan teori belajar

Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki prespektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya nya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan

pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organiser*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran adalah logika penelitian yang dibangun berdasarkan teori-teori atau konsep yang relevan dengan fokus penelitian. Kerangka pemikiran harus memberi petunjuk dalam mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka yang logis dan secara kritis induktif. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian merupakan hasil dari olahan peneliti yang diawali dengan memaparkan fenomena dan realitas terkait penelitian. Adapun fenomena yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah

1. SMK Negeri 3 Pekanbaru satu-satunya sekolah menengah kejuruan yang memiliki jurusan tata kecantikan
2. Proses komunikasi instruksional antara guru dan siswa tata tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan contohnya seperti *noise* yang berasal dari lingkungan belajar, kesalahpahaman siswa dalam menerima instruksi dari guru,

media pembelajaran seperti *audio* terkadang yang mati disebabkan mati lampu, dan juga karena video yang diputar tidaklah begitu jelas dan suara yang dihasilkan dari audio dan infocus juga tidak begitu terdengar baik.

3. Peminat Jurusan Tata Kecantikan Kulit lebih banyak dibandingkan Jurusan Tata Kecantikan Rambut

Adapun hal-hal yang menjadi faktor ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah Jurusan Tata Kecantikan di SMK Negeri 3 Pekanbaru ini satu-satunya di Pekanbaru, dan guru yang mengajar di jurusan ini ialah dari latar belakang yang berbeda.

Metode penelitian

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Secara umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami permasalahan yang terjadi. Penulis mendeskripsikan apa yang terjadi dilapangan bagaimana komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar bidang tata kecantikan kulit di SMK Negeri 3 Pekanbaru.

a.

Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Observasi

Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dengan pendekatan non-partisipan.

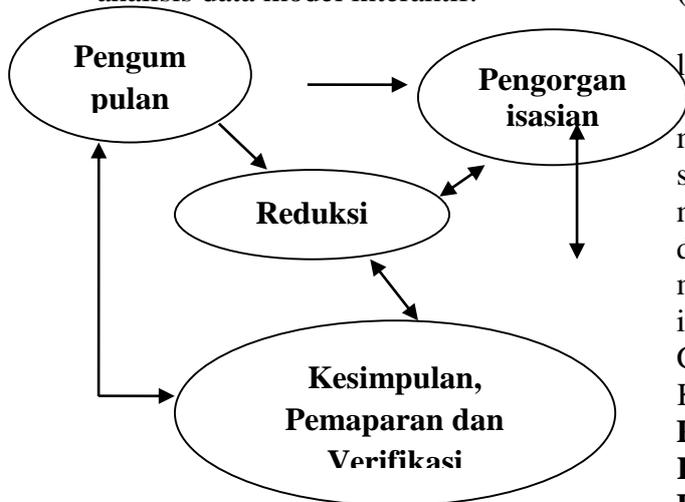
- b. Dokumentasi

Pengumpulan data berupa dokumen atau arsip dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

- c. Wawancara
Dimaksudkan dilakukan dengan tidak terstruktur dan mendalam.

Teknik Analisis Data

Komponen-komponen analisis data model interaktif.



Sumber : Milles dan Huberman
**Teknik Keabsahan Data
Trigulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain selain data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi menurut Parton (dalam Moleong, 2005:13) terdapat strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa sumber dengan data yang sama. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan cara (Moleong, 2005:327-335) :

Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti menjadi poin penting dalam proses pengumpulan data, keikutsertaan tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang singkat namun juga

memerlukan perpanjangan dalam keikutsertaan tersebut. Perpanjangan keikutsertaan artinya penelitian juga menuntut penelitian agar terjun langsung ke lokasi penelitian dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi juga dimaksud untuk membangun para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri penelitian (Moleong, 2005:175).

Keikutsertaan yang penulis lakukan selama penelitian ini adalah dengan ikut langsung mengamati murid dan Guru di dalam Kelas selama proses berlangsung, serta mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik ini untuk melihat bagaimana komunikasi indruksional yang dilakukan oleh Guru terhadap murid Tata Kecantikan Kulit di SMK Negeri 3 Pekanbaru.

Pembahasan dan Hasil Penelitian Kredibilitas Komunikator Dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Tata Kecantikan Kulit di SMK Negeri 3 Pekanbaru.

Seorang komunikator dikatakan memiliki kredibilitas tinggi apabila komunikator yang kredibel. Dan di antaranya syarat yang penting adalah keahlian (exvertive) dan kepercayaan (trustworthness).

1. Keahlian

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan Guru memimpin kegiatan tersebut dengan kompeten, karena memang merupakan orang-orang yang ahli dibidangnya, hal ini terlihat dari kualifikasi untuk menjadi seorang Guru tata kecantikan harus mengikuti beberapa pelatihan, yaitu memiliki sertifikat licenci mengikuti pelatihan tata kecantikan.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, Guru memimpin pelaksanaan kegiatan tersebut dengan mulai memberikan pembagian tugas yang akan dikerjakan hari ini, kemudian menjelaskan materi yang akan dibahas pada pertemuan hari ini. Dengan begitu, siswa akan tau kemana arah pembelajaran yang akan dipelajari.

Selain itu, Guru juga memberikan semangat dan motivasi kepada siswa diawal pembelajaran, tentunya hal ini akan memberikan ketenangan pikiran pada siswa, dan dampaknya akan terjadi perubahan psikomotorik sehingga mampu nantinya melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tata kecantikan kulit, Guru merupakan orang-orang yang berkompeten serta memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup dalam proses pemberian informasi pada saat kegiatan tersebut dimana bertujuan untuk membantu siswa agar memahami proses pembelajaran dengan baik.

Hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa komponen yang dibuktikan untuk menjadi seorang komunikator yang kredibel, yaitu Guru membuktikan bahwa mereka telah mengikuti sertifikasi dalam bidang tata kecantikan berstandar nasional dan internasional, mengikuti berbagai kualifikasi internasional lainnya dimana hal tersebut menambahkan pengetahuan dan keahlian seorang Guru.

2. Kepercayaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa selain

memiliki keahlian yang kompeten, Guru juga memperoleh kepercayaan dari siswanya. Kepercayaan tersebut timbul karena ketulusan mereka dalam memimpin kegiatan belajar mengajar tersebut, selalu memanfaatkan waktu yang ada meskipun dapat dikatakan sangat singkat, serta siswa tidak ragu memberikan pertanyaan meskipun diluar topik yang dibahas karna siswa memiliki kepercayaan bahwa Guru mereka memiliki solusi dan jawaban yang mereka butuhkan.

Metode komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar bidang tata kecantikan di SMK Negeri 3 Pekanbaru.

Guru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal untuk mendukung metode-metode yang telah diterapkan. Dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal menjadi tujuan dari komunikasi instruksional dan adanya perubahan yang lebih baik yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar tata kecantikan kulit sebagai hasil dari tindakan komunikasi instruksional.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. (Pawit, 2010: 275).

Pada tahap persiapan proses belajar mengajar didalam kelas Guru menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Disamping itu, guru memperbanyak bahan appersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan

disajikan, tahap selanjutnya Guru menyajikan bahan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar tata kecantikan kulit.

Pada tahap pelaksanaan, Guru meyakinkan siswa agar memahami tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, guru perlu mengemukakan terlebih dahulu tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Mengapa siswa harus paham akan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena tujuan akan mengarahkan segala aktivitas siswa, dengan demikian penjelasan tentang tujuan akan merangsang siswa untuk termotivasi mengikuti proses pembelajaran melalui ceramah itu,

Pada tahap pembukaan Guru melakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Guna langkah apersepsi dalam langkah pembukaan ini adalah untuk mempersiapkan secara mental agar siswa mampu dan dapat menerima materi pembelajaran.

Pada Tahap penyajian Guru penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah kita berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Guru yaitu, menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa. Oleh sebab itu sebaiknya guru tidak menggunakan istilah-istilah yang kurang populer. Selain itu, jaga intonasi suara agar seluruh siswa dapat mendengarnya dengan baik. Materi pembelajaran juga harus sistematis, tidak boleh meloncat-loncat agar mudah ditangkap oleh siswa. Kemudian Guru melakukan

respon timbal balik dalam bentuk tanya jawab dalam aktivitas belajar mengajar tata kecantikan kulit.

Pada tahap akhir, Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru saja disampaikan, merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan, Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan

Dalam memberikan pemahaman dengan menggunakan metode ceramah ini, Guru menerapkan asumsi teori interaksi simbolik, yaitu memberikan simbol yang berupa pesan mengenai pekerjaan yang akan dilakukan hari ini. Simbol tersebut berupa bahasa secara lisan yang merupakan bentuk dari simbol verbal. Kemudian Guru memberikan instruksi mengenai prosedur dalam proses belajar mengajar tersebut.

Kemudian siswa menerima simbol tersebut dan menginterpretasikannya dalam pikiran mereka. Siswa memberi makna terhadap simbol yang diberikan kemudian memahami dan terjadilah interaksi dalam pelaksanaan metode ceramah tersebut.

Selama peneliti melakukan observasi, Guru dalam memimpin proses belajar mengajar tidak hanya sekedar memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa saja, tetapi juga memberikan contoh berupa ilustrasi dengan menggerakkan bagian tubuh, yaitu tangan, kaki, bahu dan kepala sebagai bentuk komunikasi nonverbal agar siswa lebih mudah memahami apa

yang dimaksud dan pesan yang disampaikan dapat lebih dimengerti.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan, metode ceramah yang digunakan oleh Guru dalam proses belajar mengajar bidang tata kecantikan kulit ini mampu menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

2. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa baik untuk di rumah atau yang dikarenakan di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru.

(<http://tulisanterkini.com/artikel/pendidikan/9259-pengertian-metode-pemberian-tugas.html>).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat mengikuti proses belajar mengajar tata kecantikan kulit di SMK Negeri 3 Pekanbaru, Metode pemberian tugas

dalam proses belajar mengajar tata kecantikan kulit bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan pribadinya dalam kegiatan menerima tugas-tugasnya. Mengisi waktu senggang (lowong) sehingga anak di luar sekolah dapat menggunakan waktunya untuk menyelesaikan tugas dari sekolah. Membendung, setidaknya mengurangi pengaruh negatif pada saat-saat siswa berada di luar sekolah.

Guru dalam melaksanakan metode pemberian tugas juga menerapkan asumsi teori interaksi simbolik. Dimana mereka memberikan pesan melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal kepada siswa. Simbol verbal berupa bahasa yang disampaikan saat Guru memberikan tugas untuk melihat tingkat pemahaman siswa. Begitu juga sebaliknya, saat siswa memberikan tugas jika ada hal yang kurang dipahami. Dalam proses pemberian tugas ini, baik Guru selaku komunikator dan siswa selaku komunikan sama-sama memberikan makna terhadap simbol yang mereka terima. Mereka memberikan makna terhadap simbol tersebut dan terjadilah interaksi diantara keduanya.

3. Metode Diskusi dan Presentasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat mengikuti proses belajar mengajar tata kecantikan kulit di SMK Negeri 3 Pekanbaru, metode diskusi dan presentasi dalam proses belajar mengajar tata kecantikan kulit bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami berbagai

metode pembelajaran agar guru dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajarannya. Metode pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses berpikir dan mengungkapkan pendapat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yaitu metode diskusi dan presentasi. Diskusi merupakan komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat.

4. Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat mengikuti proses belajar mengajar tata kecantikan kulit di SMK Negeri 3 Pekanbaru, dalam proses pembelajaran pada siswa tata kecantikan SMK Negeri 3 Pekanbaru, Guru melakukan beberapa tahapan, yaitu pada tahap awal menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, Guru menyampaikan gambaran sekilas tentang materi yang akan disampaikan, mempersiapkan bahan atau alat yang akan disampaikan, menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai dengan skenario yang telah disiapkan, setiap siswa atau kelompok mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa juga didemonstrasikan, tahap terakhir Guru beserta siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi instruksional yang digunakan Guru dalam belajar mengajar tata kecantikan kulit menggunakan 4 metode, yaitu ceramah, pemberian tugas, diskusi dan presentasi serta presentasi.

Metode-metode yang diterapkan ini sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran tata kecantikan kulit didalam kelas.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan belajar mengajar bidang tata kecantikan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, diskusi dan presentasi serta demonstrasi menerapkan model komunikasi interaksi atau interaksional. Model komunikasi interaksi adalah model komunikasi yang merujuk pada model komunikasi interaksi adalah model Osgood dan Schramm (1954). Model komunikasi Wilbur Schramm menggambarkan proses komunikasi berlangsung dua arah, baik pengirim atau penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan.

Media Komunikasi Instruksional Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Tata Kecantikan Kulit di SMK Negeri 3 Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai proses belajar mengajar tata kecantikan kulit mengenai kredibilitas komunikator, metode dan media komunikasi instruksional untuk mencapai tujuan pembelajaran, peneliti akan membahas secara keseluruhan hasil pembahasan penelitian ini dengan kaitannya terhadap asumsi-asumsi teori interaksi simbolik Herbert Blumer.

Komunikasi antara Guru dan siswa menggunakan kredibilitas, metode dan media instruksional. Komunikasi yang terjadi melibatkan interaksi simbolik yang akhirnya menghasilkan umpan balik dan itu terjadi terus menerus dalam proses

belajar mengajar tata kecantikan kulit. Dalam interaksi simbolik, orang bertindak atas makna yang muncul dalam situasi tertentu. Teori ini berasumsi bahwa orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya kepada orang, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, maupun dengan dirinya sendiri.

Kaitan teori ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah melihat realitas adanya instruksi yang mengandung pesan atau informasi mengenai kegiatan pembelajaran apa yang akan dilakukan hari ini, apa saja alat yang akan digunakan, dan bagaimana mengetasi jika terjadi kendala dalam proses pembelajaran tata kecantikan kulit melalui simbol-simbol yang kemudian dimaknai oleh siswa secara terus menerus. Interaksi yang terjadi antara Guru kemudian mengubah kognisi, afeksi dan psikomotorik kearah yang lebih baik.

Hambatan komunikasi instruksional gur dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 3 Pekanbaru.

Komunikasi instruksional adalah hambatan yang terjadi pada alat atau saluran penyampain pesan , dimana karena hambatan yang terdapat pada media menyebabkan komunikasi intruksional tidak dapat berjalan lancar. Hambatan yang terjadi di SMK Negeri 3 Pekanbaru diantaranya adalah hambatan psikologis yang berasal dari siswa itu sendiri seperti kurangnya perhatian siswa, gangguan dari teman, lingkungan tempat tinggal sehari-hari yang tidak mendukung, dan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu adapun hambatan teknis seperti kurang efektifnya media yang

dapat digunakan seperti kurangnya infocus, kurangnya jam pelajaran, dan situasi kondiai kelas yang terkadang kurang efektif.

Sedangkan dalam hambatan teknis, disebabkan karena fasilitas-fasilitas dari SMKN 3 Pekanbaru yang belum terlalu memadai, seperti Audio, Infocus, dan dikarenakan juga karena sekolah disiang hari jadi penghalang kejelasan dari video yang diputar melalui infocus tersebut. Kemudian juga disaat berlangsungnya pembelajaran terjadinya mati lampu di daerah SMK Negeri 3 Pekanbaru.

Begitu juga factor motivasi, perhatian, minat dan bakat kemampuan, daya ingat perlu diperhatikan oleh guru sebagai komunikator untuk mengurangi hambatan komunikasi instruksional sekecil-kecilnya.

Dikarenakan fasilitas-fasilitas dari SMKN 3 Pekanbaru yang belum terlalu memadai, seperti Audio, Infocus, dan dikarenakan juga karena sekolah disiang hari jadi penghalang kejelasan dari video yang diputar melalui infocus tersebut. Kemudian juga disaat berlangsungnya pembelajaran terjadinya mati lampu di daerah SMK Negeri 3 Pekanbaru. Namun hambatan ini dapat diatasi dengan memberikan pemahaman yang lebih kepada murid bahwa pelajaran di jurusan tata kecantikan ini berisikan pelajaran khusus yang hanya ada di Pekanbaru, yang bila mana ditekuni dengan baik akan mendapatkan pedoman hidup didalam dunia kerja nantinya.

Kesimpulan

1. Terdapat Aspek utama dalam proses Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Tata Kecantikan Kulit

di SMK Negeri 3 Pekanbaru yakni Metode komunikasi instruksionalnya. Adapun metode komunikasi instruksional yang digunakan guru untuk menanamkan tata kecantikan kulit pada murid adalah menggunakan metode ceramah, metode pemberian tugas, dan metode diskusi dan presentasi serta metode demonstrasi. Dari keempat metode tersebut, metode demonstrasi yang dapat mendapat respon yang baik dari para murid, dan lebih efektif untuk membantu murid dalam memahami pelajaran tata kecantikan kulit. Dalam metode-metode tersebut guru menggunakan bahasa verbal dan non verbal untuk menyampaikan pelajaran pada murid, guru berupaya menjelaskan dan mencotahkan pelajaran seperti menghadirkan ahli make up untuk di demonstasikan didalam kelas. Dalam menjelaskan dan mempraktekkan tersebut guru juga menjelaskan tahap demi tahap proses pembelajaran, sehingga murid dapat mengetahui, memaknai, dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Media komunikasi yang di gunakan guru SMK Negeri 3 Pekanbaru adalah media komunikasi instruksioanal yaitu media audio, media visual dan media audio visual. Media audio menggunakan suara, sedangkan Media visual yang digunakan berupa buku bacaan, gambar, dan alat peraga, media audio visual

berupa film dan vidio edukatif yang berhubungan dengan pelajaran tata kecantikan kulit. Semua media ini bertujuan untuk menunjang proses komunikasi instruksional guru dalam menjelaskan dan menanamkan pengathuan tata kecantikan kulit kepada peserta didik. Selain itu, media menimbulkan gairah belajar,memungkinkan interaksi langsung antara siswa, lingkungan dan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya, dengan menggunakan media dapat membantu siswa dalam belajar dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, dengan menggunakan media mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih kongkrit.

3. Hambatan komunikasi instruksional yang terjadi dalam proses pembelajaran dilihat dari dua aspek, yaitu psikologis dan teknis. Hambatan psikologis pada murid seringkali disebabkan oleh murid itu sendiri, seperti kurang fokusnya dalam belajar, gangguan dari teman, lingkungan sehari-hari yang telah terkontaminasi dengan budaya lain. Selain itu juga ada hambatan teknis yang datangnya dari kurang berfungsi dengan baiknya media seperti infocus yang kurang jelas yang digunakan Sebagai sebuah tindakan yang terencana dan profesional, implementasi efektivitas komunikasi

instruksional seharusnya perlu ditingkatkan kualitasnya demi peningkatan kualitas pengajaran tata kecantikan kulit terhadap murid dilingkungan sekolah. Oleh karena itu penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru di SMK Negeri 3 Pekanbaru, dalam menerapkan metode komunikasi instruksional para guru hendaknya benar – benar mengerti dan melakukannya secara menyeluruh. Hal ini dilakukan supaya tujuan dari komunikasi instruksional itu sendiri dapat tercapai secara efektif dan maksimal. Meskipun menjadi sebuah rutinitas, perlu diadakan evaluasi oleh kepala sekolah dan pihak yang berwenang di SMK Negeri 3 Pekanbaru untuk melihat praktik komunikasi instruksional di sekolah.
2. Perlun adanya efisiensi, penambahan dan pembaruan media yang digunakan untuk menunjang komunikasi instruksional guru pada murid dalam menanamkan nilai budaya melayu di SMK Negeri 3 Pekanbaru.
3. Diharapkan para guru mampu meningkatkan semangat murid dalam belajar, dan mampu menarik perhatian murid untuk belajar dan memahami tata kecantikan kulit, selain itu juga diharapkan seluruh pihak di lingkungan sekolah membantu untuk menanamkan ilmu pengetahuan yang murid peroleh disekolah dalam

kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana
- Herni kusantati, 2008. *Tata Kecantikan Kulit jilid 1 untuk SMK*. Jakarta
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Moleong J. Lexy. 2005 . *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- , 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2001. *Motodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Prenada Media
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Richard West, Lynn H. Tunner. 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta : Selemba Humanika
- Sitorus, Muhammad. 2003. *Berkenalan dengan Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suyanto, Bogong dan Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Wijaya, Cece. 2007. *Pendidikan Remedial : Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional : Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- .
- [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/jobsheet%20make%20up%20CIKAT RI.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/jobsheet%20make%20up%20CIKAT%20RI.pdf)

Skripsi :

- Sari, Retno. 2016. *Konstruksi Makna Cantik Bagi Mahasiswi Universitas Riau Berkulit Coklat*. Pekanbaru

Proposal:

- Monica 2017. *Bagaimana Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Pembelajaran Teknik Bernyanyi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru*. Pekanbaru

Jurnal :

- Khalilah. 2008. *Komunikasi Instruksional Dalam Pengajaran Mulok dimadrasah Diniyah Awaliyah Al-Ittihad Serang, Banten*

Sekolah :

- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMK N 3 Pekanbaru

Internet :

- smkn3pekanbaru.sch.id
http://psbtik.smkn1cms.net/kecantikan/tata_kecantikan_kulit/tata_rias_wajah_sikatri_dan_geriatri_.pdf